

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Osteoarthritis adalah penyakit sendi degeneratif, yang terutama menyerang tulang rawan artikular. Hal ini terkait dengan penuaan dan kemungkinan besar akan mempengaruhi sendi yang telah terus-menerus stres sepanjang tahun termasuk lutut, pinggul, jari, dan daerah tulang belakang bagian bawah. (WHO, 2013). Penyakit ini sering dikaitkan dengan masalah penuaan. Sebab, pada saat usia bertambah, kelenturan persendian akan mengalami penurunan yang merupakan bagian dari proses alami penuaan. Tetapi sebenarnya osteoarthritis tidak hanya terjadi para orangtua, melainkan kasus osteoarthritis juga mulai banyak menyerang mereka yang berusia muda. Bahkan pria berusia di bawah 40 tahun lebih banyak yang terkena osteoarthritis dibandingkan dengan wanita di usia yang sama (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Osteoarthritis menyebabkan tulang rawan dalam sendi mulai rusak dan tulang yang mendasarinya mulai berubah. Perubahan-perubahan ini biasanya berkembang secara perlahan dan bertambah buruk seiring waktu. Osteoarthritis dapat menyebabkan rasa sakit, kaku, dan bengkak. Dalam beberapa kasus itu juga menyebabkan berkurangnya fungsi dan kecacatan, beberapa orang tidak lagi dapat melakukan tugas sehari-hari atau bekerja. (Web CDC, 2020)

Berdasarkan survey World Health Organization (WHO) pada tahun 2013, osteoarthritis sudah termasuk salah satu dari sepuluh penyakit yang paling melumpuhkan di negara maju, 80% dari mereka yang menderita osteoarthritis akan

memiliki keterbatasan dalam pergerakan, dan 25% tidak dapat melakukan aktivitas hidup harian utama mereka, dan osteoarthritis ini termasuk ke dalam gangguan muskuloskeletal rematik yang sangat umum, yang mempengaruhi 303 juta orang secara global pada tahun 2017 (Osteoarthritis Research Society International, 2020)

Problematik yang paling utama yang dirasakan pada pasien osteoarthritis adalah keterbatasan aktivitas fungsional. Osteoarthritis juga dapat menimbulkan gangguan aktivitas fungsional seperti kesulitan berjalan jarak jauh, sulit berdiri dari posisi berjongkok, naik turun tangga dan juga menyebabkan aktivitas fungsional terganggu. Osteoarthritis satu-satunya penyebab kecacatan yang paling umum pada orang dewasa yang lebih tua. (Studi Global Burden of Disease 2010) melaporkan bahwa beban gangguan muskuloskeletal jauh lebih besar dari perkiraan dalam penilaian sebelumnya dan menyumbang 6,8% dari DALY (Disability Adjust Lost Years) di seluruh dunia. Diperkirakan 10% hingga 15% dari semua orang dewasa berusia di atas 60 memiliki derajat OA, dengan prevalensi lebih tinggi di antara wanita daripada pria. Di seluruh Negara Anggota Uni Eropa, prevalensi OA yang terdiagnosis bervariasi dari 2,8% di Rumania hingga 18,3% di Hongaria. (WHO, 2013)

Prevalensi osteoarthritis di Amerika Serikat menurut National Public Health Agenda pada tahun 2020 menyebutkan bahwa osteoarthritis merupakan penyakit kronis serius yang mempengaruhi 1 dari 7 orang dewasa di Amerika Serikat dengan total kejadian pada 32,5 juta orang. Perbandingan kejadian osteoarthritis di dunia pada tahun 2004 sekitar 151,4 juta jiwa. Di Amerika dan Eropa prevalensi osteoarthritis sekitar 22,3 juta jiwa dan 40,2 juta jiwa yang merupakan negara dengan prevalensi osteoarthritis tertinggi jika dibandingkan dengan negara lain.

Kejadian osteoarthritis di Asia , India dan China menduduki peringkat 2 teratas dengan kejadian berturut-turut mencapai 8.145 dan 5.650 kasus. OA dikaitkan dengan penuaan dan lebih sering terjadi di antara orang-orang dengan kondisi kronis lainnya, seperti penyakit jantung, diabetes, dan obesitas. Namun, lebih dari setengah orang dewasa dengan OA yang berusia kerja (18-64 tahun) sebanyak 18,7 juta.

Angka kejadian osteoarthritis di Indonesia tercatat sekitar 7,3% dan osteoarthritis merupakan penyakit sendi yang umum terjadi. Meski sering dikaitkan dengan penambahan usia, atau dikenal sebagai penyakit degeneratif, penyakit sendi telah terjadi pada masyarakat di rentang usia 15 – 24 tahun (angka prevalensi sekitar 1,2%), angka prevalensi terus meningkat pada rentang usia 24 – 35 tahun (3,1%) dan rentang usia 35 – 44 tahun (6,3%). (Riskesdas, 2018). Di Indonesia prevalensi kejadian Osteoarthritis tertinggi berada di provinsi Aceh dan mencapai 13,3 % , sementara itu Jawa Barat menduduki peringkat ke-6 dengan kejadian osteoarthritis terbanyak mencapai 8.86% (Riskesdas, 2018)

Penderita osteoarthritis di Jawa Barat, dengan angka kejadian tertinggi berada di Sukabumi dengan presentasi kejadian sebanyak 17,51%. Di Bandung prevalensi penderita osteoarthritis mencapai 9,83% (Riskesdas, 2018). Dari data yang didapat, jumlah penderita OA di Kota Bandung pada tahun 2018 cukup tinggi dan termasuk ke dalam kasus penyakit terbesar dengan jumlah kasus pada laki-laki sebanyak 2.110 dengan presentase 7,53% sementara pada perempuan sebanyak 5.439 dengan presentase 10,21% , jadi jumlah total kasus OA di kota Bandung sebanyak 7.549 pada tahun 2018 dengan presentase 9,35%. (Dinkes Kota Bandung, 2018)

Pengetahuan berfungsi sebagai pedoman bagi seseorang, keluarga, dan masyarakat untuk bertindak sesuai dengan tingkat pengetahuannya. Untuk menstimulasi keluarga mengenal dan memahami masalah kesehatan mereka, tindakan keperawatannya adalah membantu memperluas pengetahuan keluarga, membantu keluarga melihat situasi dan akibat dari situasi tersebut, dan membantu mencegah agar tidak terjadi situasi tersebut. (Zaidin Ali, 2010). Maka dari itu, pengetahuan tentang osteoarthritis merupakan hal penting bagi keluarga, karena semakin banyaknya pengetahuan tentang penyakit OA akan sangat membantu untuk mengetahui cara pengelolaannya.

Oleh karena itu, perlu adanya peranan khusus pada perawatan osteoarthritis terutama bagi keluarga. Peran keluarga dalam perawatan diantaranya yaitu menjaga dan merawat kondisi anggota keluarga agar tetap dalam keadaan optimal dan produktif, mempertahankan dan meningkatkan status mental, mengantisipasi adanya perubahan sosial dan ekonomi, memotivasi dan memfasilitasi untuk memenuhi kebutuhan spiritual. (Darwin, Suhadi dan Purnomo, 2013)

Peran keluarga sesuai dengan tugas keluarga dalam bidang kesehatan salah satunya adalah memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit dan yang tidak dapat membantu dirinya sendiri karena cacat atau usianya terlalu muda. Peran keluarga dalam perawatan osteoarthritis tersebut meliputi, membantu diet dengan teratur, rutin mengontrol gula darah, menjaga berat badan, olahraga yang teratur dan istirahat yang cukup (Notoatmodjo, 2014)

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait pengetahuan keluarga mengenai pengelolaan osteoarthritis. Penelitian yang dilakukan oleh Prima Yunita Cahyaningtyas (2019) didapatkan data bahwa keluarga belum mengetahui tentang

OA, bahkan istilah osteoarthritis sangat asing. Mereka beranggapan bahwa radang sendi merupakan hal yang wajar terjadi, bukan hanya pada lansia bahkan pada usia produktif. Pengetahuan tentang cara pengelolaan osteoarthritis masih sangat rendah, hal tersebut dapat dibuktikan dengan sedikitnya penderita yang datang ke pelayanan kesehatan. Keluarga hanya memberikan minyak gosok untuk meredakan nyeri pada keluarganya yang menderita radang sendi. Mereka menganggap radang sendi atau osteoarthritis bukanlah penyakit yang berbahaya, sehingga dibiarkan begitu saja.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuni Kristiani Darwinto, hasil penelitian menunjukkan 46 responden atau (60,5%) bahwa mayoritas pengetahuan keluarga dalam merawat lansia dengan osteoarthritis masuk kategori cukup, hal ini dikarenakan mayoritas keluarga cukup memahami tentang osteoarthritis/radang sendi adalah penyakit yang menyerang persendian, keluarga cukup memahami tentang kekakuan sendi merupakan tanda gejala radang sendi, radang sendi di sebabkan oleh penuaan, radang sendi di derita oleh lansia, radang sendi adalah penyakit menular, kegemukan dapat menyebabkan risiko radang sendi, mengkonsumsi makanan tinggi protein menyebabkan radang sendi, makanan yang harus di kurangi adalah makanan tinggi protein seperti daging, seafood, kacang-kacangan, alkohol, daging, kacang-kacangan adalah makanan yang di hindari penderita osteoarthritis/ radang sendi, memeriksakan ke tenaga kesehatan secara rutin merupakan cara untuk perawatan osteoarthritis/radang sendi dan pekerjaan berat pada penderita radang sendi memperberat penyakit radang sendi.

Berdasarkan latar belakang di atas, masih tingginya angka kejadian osteoarthritis, serta masih sedikitnya penelitian yang dilakukan kepada kelompok keluarga tentang pengetahuan perawatan osteoarthritis karena kelompok tersebut juga masih bagian dari komunitas keluarga yang bisa dijadikan sebagai masalah keperawatan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Keluarga tentang Perawatan Osteoarthritis.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan masalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Keluarga tentang Perawatan Osteoarthritis?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan keluarga tentang perawatan osteoarthritis.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pengetahuan baru mengenai gambaran pengetahuan keluarga tentang perawatan osteoarthritis
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai acuan untuk data penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Penelitian bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur ilmiah mengenai pengetahuan keluarga tentang perawatan osteoarthritis serta dapat dijadikan data dasar dalam mengembangkan penelitian keperawatan selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Penelitian bagi Keluarga

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pada keluarga khususnya mengenai cara perawatan Osteoarthritis

1.4.4 Manfaat Penelitian bagi Keperawatan

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga profesi khususnya perawat dan diharapkan penelitian ini sebagai acuan untuk mengadakan pendidikan kesehatan mengenai pentingnya cara memperlambat terjadinya osteoarthritis.